

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia secara kodrati memiliki dua dimensi yaitu dimensi personal dan sosial. Dimensi personal pada manusia menyatakan sisi rohani atau kualitas dalam diri. Sebagai *person* manusia memiliki keunikan yang membedakan dengan yang lain. Sisi personal ini membuat manusia mampu menyadari dirinya serta segala tindakannya. Manusia mampu menentukan dirinya sendiri. Sehingga segala tindakan dan kehendaknya berasal dari dirinya sendiri. Dengan segala kebebasan dan tanggungjawab atas dirinya manusia dapat menentukan perkembangan dirinya.¹

Namun manusia tidak hanya sebagai *person* tetapi juga sebagai individu. Dalam diri manusia, *person* dan individu merupakan dua hal yang saling terkait satu dengan yang lain. Meskipun berbeda *person* dan individu tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan manusia ialah jiwa yang memiliki badan. Individu dalam diri manusia terkait dengan sisi luar manusia atau jasmani. Dengan individualitasnya manusia ada didunia, sehingga ia mampu berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.²

Dalam diri manusia individualitas berbeda dengan makhluk yang lain. Individualitas dalam diri manusia berdasarkan pada sisi rohani. Hal ini membuat

¹ ADELBERT SNEIJERS, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, 86-88.

² *Ibid.*, 89.

manusia bukan sebuah ulangan dari suatu jenis. Manusia itu berharga karena dirinya sendiri dan bukan karena kesamaan dengan jenisnya. Perbedaan manusia dengan sesamanya tidak bersifat kuantitatif tetapi bersifat kualitatif. Hal ini terjadi karena antara sisi personal dan individu dalam diri manusia saling memberikan daya pada yang lain. Individualitas membuat manusia mampu menampakkan sisi personalitasnya. Kesatuan antara individu dan *person* dalam diri manusia membuat manusia memiliki keunikan dari sesamanya.³

Selain dimensi personal, manusia juga memiliki dimensi sosial. Dimensi sosial ini membuat manusia tidak dapat hidup seorang diri. Manusia senantiasa membutuhkan sesamanya. Kehadiran sesama dalam hidup manusia semakin membuat manusia menyadari dirinya. Oleh karena itu, manusia selalu hidup pada suatu kelompok sosial tertentu, di mana ia dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh generasi sebelumnya. Kondisi ini akan membuat manusia bertindak secara khas sebagai manusia. Kehadiran sesama bagi manusia juga membuat hidupnya semakin memiliki arti.⁴

Hidup bersama-sama dengan sesama membuat hidup manusia selalu terkait dalam relasi dengan sesamanya. Dalam berelasi manusia hendaknya selalu menghargai sesamanya sebagai subjek. Hal ini terjadi karena sesama juga person yang memiliki keunikan seperti diri kita. Sesama bukan hanya individu seperti benda atau hewan tetapi kesatuan yang tak terpisahkan antara person dan individu. Sesama memiliki martabat yang sama dengan kita. Oleh karena itu, dalam berelasi

³ *Ibid.*, 92.

⁴ *Ibid.*, 36-37.

dengan sesama, manusia harus menghormati keunikannya sebagai manusia. Sikap menghormati keunikan sesama menjadi dasar hidup bersama.⁵

Namun saat ini dalam berelasi manusia kurang menghargai sesamanya. Pola relasi yang terbangun saat ini lebih pada apakah relasi yang saya bangun mendatangkan keuntungan pada diri saya. Bila relasi saya dengan sesama tidak ada gunanya maka tidak perlu berelasi dengan sesama. Pola relasi semacam ini lebih pada relasi yang bersifat fungsional. Jika sesama tidak ada fungsi atau tidak memberi manfaat maka tidak perlu berelasi dengan dia.

Pola relasi semacam ini sering kita jumpai dalam dunia politik. Ketika seseorang akan mencalonkan diri sebagai anggota legeslatif atau pemimpin daerah maka dia akan membangun relasi yang baik dengan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar tujuannya untuk menjadi anggota dewan atau pemimpin daerah dapat terwujud. Namun ketika tujuan itu sudah terwujud atau tidak terwujud maka relasi yang ada tidak lagi berlanjut. Sesama hanya dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan keinginannya.

Contoh tersebut dapat kita lihat di daerah Kulon Progo Yogyakarta. Seorang calon legislatif menarik sumbangan yang diberikan kepada warga dengan alasan bahwa ia tidak terpilih dalam pemilu. Hal serupa juga terjadi di desa Batumerah kecamatan Sirimau kota Ambon dimana seorang calon anggota legislatif yang kalah pemilu menarik sumbangan yang telah diberikan ke warga. Padahal warga tidak pernah meminta sesuatu kepada calon tersebut. Calon tersebut dengan

⁵ THEO HUIJBERS, *Manusia Merenungkan Dunianya*, Kanisius, Yogyakarta, 1986, 47.

dengan ini niat sendiri memberikan sumbangan kepada warga asalkan warga memberikan suaranya kepada dia.⁶

Dari contoh diatas tampak jelas bagaimana manusia memiliki kecenderungan untuk menjadikan sesamanya sebagai sebuah sarana. Pola relasi yang dibangun memperlihatkan bagaimana manusia cenderung berelasi dengan sesamanya atas dasar fungsional. Dengan kata lain sesama tidak lebih hanya sekedar objek bagi dirinya. Pandangan bahwa sesama sebagai objek tidak hanya menjadi pergumulan manusia saat ini.

Pergumulan tersebut juga dialami oleh Martin Buber (1878-1965). Martin Buber dalam pemikirannya berpendapat bahwa sesama manusia juga merupakan subjek seperti dirinya dalam sebuah relasi. Martin Buber tidak lagi memandang sesama sebagai objek tetapi sebagai subjek seperti dirinya. Ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari sebuah relasi. Baik relasi dengan alam, sesama maupun dengan Allah. Martin Buber berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat dua jenis relasi yang mendasar. Relasi tersebut ialah relasi aku-objek (*I-it*) serta relasi aku-engkau (*I-thou*).⁷

Dalam relasi aku-objek (*I-it*), manusia dapat mempergunakan serta menguasai objek dengan sesuka hatinya. Sedangkan dalam relasi aku-engkau (*I-thou*) manusia menghargai sesamanya dengan segala keunikannya. Dimana sesama dipandang sebagai anugerah yang akan semakin menyempurnakan setiap person yang terlibat dalam relasi tersebut. Menurut Martin Buber bahwa manusia

⁶ <http://regional.kompas.com/read/2009/04/14/07273387/Karpet.dan.Semen.Ditarik..Asa.dan.Nyawa.Taruhannya.diunduh.tanggal.18-8-2013>, pukul 15.34.

⁷ BERTENS K, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, PT Gramedia, Jakarta, 1990,163-164.

hendaknya mengembangkan relasi aku dan engkau. Dimana dalam relasi tersebut keunikan manusia sebagai person diakui.⁸

1.2. RUMUSAN MASALAH

Tema pokok yang hendak dibahas untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini adalah konsep relasi intersubjektivitas. Menurut Martin Buber, relasi intersubjektivitas menunjuk pada relasi manusia dengan sesamanya. Dalam relasi tersebut, manusia memandang sesamanya sebagai subjek seperti dirinya sendiri. Relasi yang terjadi lebih menekankan pada dialog antar subjek dengan subjek. Dialog ini menekankan dan mensyaratkan keterlibatan seluruh pribadi subjek.

Berangkat dari tema pokok tentang relasi intersubjektivitas dalam karya tulis ilmiah ini penulis akan menggali dan menelaah tentang:

1. Apa konsep filosofis tentang manusia dalam perspektif Martin Buber? Bagaimana konsep tersebut dikaji? Apa implikasi-implikasi filosofisnya? Konsep manusia ini akan membantu penulis untuk memahami kecenderungan manusia dalam bertindak dan berpikir. Pemahaman ini akan semakin memperjelas bagaimana manusia memandang sekitarnya terlebih relasinya dengan sesama dalam perspektif pemikiran Martin Buber.

⁸ *Ibid.*

2. Martin Buber meletakkan dasar pandangan filosofisnya tentang manusia dalam kerangka relasi intersubjektif. Karena itu, apa saja pola relasi yang mendasari kerangka pemikiran Martin Buber tentang intersubjektivitas dalam dimensi relasional manusia. Bagaimana konsep relasi intersubjektif dalam pemikiran Martin Buber? Pola relasi dalam pemikiran Martin Buber akan membantu penulis dalam memahami konsep relasi intersubjektivitas menurut Martin Buber. Dimensi relasional ini menjadi pembahasan pokok dalam pemikiran Martin Buber karena secara kodrati manusia ialah makhluk sosial. Hal ini membuat manusia tidak dapat terpisah dari relasi dengan sesamanya.
3. Apa relevansi pemikiran Martin Buber tentang relasi intersubjektifitas dalam kehidupan berbangsa Indonesia dan karya pastoral? Relevansi ini merupakan kontribusi penulis dalam kehidupan berbangsa Indonesia dan karya pastoral.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat memenuhi tugas akhir program Strata 1 di lingkungan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Selain itu, melalui Skripsi ini penulis hendak menggagas, menelaah serta mengkaji konsep tentang relasi intersubjektif menurut Martin Buber. Dari Konsep tersebut penulis akan memberikan sumbangan pemikiran tentang relasi intersubjektif bagi kehidupan berbangsa Indonesia dan karya pastoral.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode studi pustaka atas konsep relasi intersubjektif menurut Martin Buber. Penulis akan membaca karya Martin Buber tentang BUBER, MARTIN, *I and Thou (terj)*, New York, Charles Scribner Sons, 1958 serta buku-buku penunjang lain tentang pemikiran tersebut. Setelah itu penulis akan menjelaskan hasil studi pemikiran Martin Buber tentang relasi intersubjektif dalam karya *I and Thou*. Kemudian berbekal pemikiran Martin Buber tersebut penulis mencari relevansi pemikiran Martin Buber saat ini terutama bagi kehidupan berbangsa Indonesia dan karya pastoral. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan filsafat manusia.

1.5. SKEMA PENULISAN

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis hendak membahas tentang latar belakang pemilihan tema dan judul, tujuan penulisan, permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan skripsi serta metode yang digunakan dalam penulisan skripsi.

Bab II Martin Buber

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara singkat tentang riwayat hidup Martin Buber serta beberapa karya yang dihasilkan. Penulis juga akan menjelaskan latar belakang pemikiran filosofis Martin Buber tentang konsep relasi intersubjektif dalam karya *I and Thou*.

Bab III Pemikiran Martin Buber tentang Relasi *I and Thou*

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana konsep manusia menurut Martin Buber. Dari konsep manusia tersebut penulis akan menjelaskan relasi *I and Thou* dalam pemikiran Martin Buber terutama dalam Buku tentang BUBER, MARTIN, *I and Thou (terj)*, New York, Charles Scribner Sons, 1958 dan beberapa sumber penunjang. Setelah itu penulis akan menarik kesimpulan tentang relasi intersubjektif dalam pemikiran Martin Buber.

Bab IV Relevansi Pemikiran Martin Buber

Pada bab ini penulis akan melihat sumbangan pemikiran Martin Buber tentang relasi intersubjektif dalam kehidupan berbangsa terutama di Indonesia serta sumbangan dalam karya pastoral.